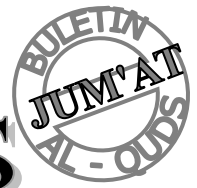




CORDOBA

AL - QUDS

(DIPAHAMI UNTUK DIAMALKAN)



## SHALAT KE MESJID, YUK.. !!

**SUATU** saat, Abdullah bin Ummi Maktum RA, seorang sahabat yang buta, mengadu kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, tiada penuntun bagiku yang menolongku untuk mengantarkanku ke masjid, maka berilah bagiku untuk shalat di rumah.” Mendengar keluhan Abdullah bin Ummi Maktum, Rasulullah SAW kemudian memberi keringanan. Baru saja Abdullah bin Ummi Maktum beranjak ingin pulang, Rasulullah SAW memanggilnya kembali. Beliau bertanya, “Apakah kamu mendengar adzan panggilan shalat ?” Dijawab, “Ya, aku mendengarnya.” Nabi melanjutkan, “Jika demikian, kamu harus memenuhi panggilan adzan itu.” (HR. Muslim).

Padahal, Abdullah bin Ummi Maktum tinggal jauh dari mesjid. Tetapi matanya yang buta cukup menyulitkannya untuk melangkahkan kaki ke mesjid. Terlebih kondisi jalan yang rusak, gelap, dan ditambah tidak ada yang menuntunnya ke mesjid. Wajar, apabila ia meminta keringanan kepada Nabi SAW untuk shalat di rumah dan tidak shalat berjama’ah di mesjid. Apa yang dapat dipetik dari kejadian tersebut ? Rasulullah SAW hendak menegaskan perintah bagi setiap Muslim yang mendengar adzan, bahwa amal yang paling utama saat itu ialah berangkat untuk shalat berjama’ah ke mesjid. Sebab, shalat berjama’ah di mesjid hendaknya menjadi kewajiban bagi seluruh kaum Muslimin laki-laki, kecuali terdapat halangan atau alasan-alasan *syar’i* seperti sakit, sedang dalam bepergian, cuaca buruk, keamanan tidak memungkinkan, dan sebagainya.

Apabila diamati, kondisi kaum Muslimin saat ini membuat hati kian pilu. Betapa tidak !? Jutaan, bahkan milyaran rupiah dikeluarkan untuk membangun, merenovasi mesjid. Yang terjadi kemudian, mesjid yang telah *rampung* itu hanya bermanfaat (baca : banyak dikunjungi jama’ah), khususnya pada hari Jum’at, selama awal Ramadhan, ataupun ketika ada acara *aqad* nikah. Terutama pada shalat Jum’at dan Ramadhan, tidak jarang ta’mir mesjid mengeluarkan cadangan alas/tikar untuk menampung jama’ah. Padahal semua tahu, bahwa shalat fardhu di mesjid tidak hanya satu kali dalam sepekan, tetapi lima kali dalam sehari-semalam. Dengan kata lain, sebanyak 35 kali dalam seminggu. Kenyataannya, segelintir orang saja yang mau memenuhi seruan adzan untuk melaksanakan shalat. Itupun didominasi oleh kaum tua ditambah dengan pengurus mesjid. Rumah-rumah Allah itu terlalu lapang karena sedikitnya orang yang shalat di mesjid, itupun, didominasi oleh kaum tua. Di mana sebenarnya kaum Muslimin lainnya ? Apakah kesibukan duniawi telah menjadikan lalai bahkan lupa pada Sang Pencipta ? Ataupun kesenangan/kemegahan dunia sudah begitu mencemari akhlak untuk taat kepada Allah, *Robbul ‘Alamin* ? Ingatlah Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqoroh (Sapi Betina) 2 : 43, “*Tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.*”

Menjelaskan ayat di atas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, “Yakni hendaklah kalian bersama orang-orang beriman dalam berbagai perbuatan baik mereka. Dan yang paling utama dan sempurna dari semua itu adalah shalat. Maka, banyak para ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil diwajibkan shalat berjama’ah.” (*Tafsir Ibnu Katsir, 1/90, Tafsir Qurthubi, 1/348*).

### Keutamaan Shalat Berjama’ah di Mesjid

**Pertama**, orang yang melakukan shalat berjama’ah di mesjid, maka jejak langkahnya akan dicatat oleh malaikat sebagai bagian dari pahala yang akan diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya, Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas yang mereka kerjakan.*” (QS. Yasin : 12). Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya bekas-bekas jejak kalian akan ditulis (dinilai pahalanya). Maka, janganlah kalian berpindah.*” (HR. Turmudzi). Abu Said Al-Khudri mengatakan, “Dahulu, Bani Salimah tinggal di pinggir kota Madinah. Kemudian mereka ingin pindah ke dekat mesjid Nabi. Lalu turunlah ayat diatas dan kemudian disusul dengan sabda Rasulullah tersebut.

**Kedua**, para malaikat saling berebut dalam menulis amal seseorang yang sedang berjalan menuju ke mesjid untuk shalat berjama’ah. Rasulullah SAW bersabda, “*Pada suatu malam, Rob-ku Ta’ala mendatangiku dalam bentuk paling indah.*” Ibnu Abbas RA berkata, “Saya kira apa yang disabdakan Rasulullah SAW itu, “Melihatnya dalam mimpi, maka Allah SWT berfirman, “Hai Muhammad ! Tahukah kamu apa yang diperebutkan para malaikat itu ?” Rasulullah SAW melanjutkan lagi, “Maka Allah meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, sehingga aku dapatkan dingin-Nya di antara kedua dadaku.” Allah SWT berfirman, “Hai Muhammad ! Tahukah kamu apa yang diperebutkan oleh para malaikat itu?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya, dalam *kafarat*, dan *kafarat* adalah tinggal di mesjid setelah shalat dan berjalan kaki menuju shalat berjama’ah serta menyempurnakan wudhu.” (HR. Turmudzi)

## Memang, keimanan

seseorang

**terkadang naik dan turun. Saat imannya sedang naik, maka ia giat berjama'ah ke mesjid, begitu pun sebaliknya. Semua itu memerlukan proses. *Insyallah*, meskipun kondisi keimanan sedang melemah, ia akan berusaha untuk pergi ke mesjid, karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Semestinya, mereka yang tinggal dekat dengan mesjid, lebih aktif untuk berangkat ke mesjid, tidak kalah dengan yang tinggal cukup jauh dari mesjid. Sebaiknya pula, mereka yang sudah aktif di mesjid, tidak menjadi kendor, bahkan tidak berangkat lagi. Alasan kesibukan, pribadi, atau lainnya, hendaklah tidak menjadi hambatan utama untuk shalat ke mesjid, minimal satu waktu, Maghrib misalnya, atau lebih.**

**Ketiga**, berjalan menuju mesjid untuk shalat berjama'ah merupakan salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa dan terangkatnya seorang hamba beberapa derajat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Barangsiapa yang pergi ke mesjid untuk melakukan shalat berjama'ah, maka satu langkah kakinya menghapuskan kejelekan dan satu langkah dicatat kebaikan baginya, baik di saat pergi maupun pulangnyanya.*" (HR. Ahmad).

**Keempat**, pahala orang yang keluar melakukan shalat berjama'ah dalam keadaan suci (berwudhu) menuju shalat wajib berjama'ah, pahalanya sama seperti pahala orang berhaji memakai pakaian ihram. Inilah yang disabdakan Rasulullah SAW, "*Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk shalat wajib berjama'ah, maka pahalanya sama seperti pahala orang berhaji yang memakai pakaian ihram.*" (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

**Kelima**, Allah SWT menyiapkan hidangan di surga bagi orang yang pergi pada pagi atau sore hari ke mesjid. Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang pergi pada pagi atau sore hari ke mesjid, maka Allah menyediakan untuknya hidangan di surga tiap ia pergi, baik pagi maupun sore.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

**Keenam**, Rasulullah SAW memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan ke mesjid dalam kegelapan. Mereka akan mendapat cahaya yang sempurna pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda, "*Bergembiralah orang yang berjalan menuju ke mesjid dalam kegelapan karena mereka akan memperoleh cahaya yang sempurna pada hari kiamat.*" (HR. Ibnu Majah).

**Ketujuh**, Allah SWT menyediakan tempat di surga bagi orang yang pulang pergi dari masjid. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa pergi ke mesjid dan kembali, maka Allah akan menyediakan tempat baginya di surga setiap dia pergi ke masjid dan kembali darinya.*" (Muttafaqun 'alaih). **Kedelapan**, pahala shalat berjama'ah berlipat kali lebih banyak dibanding shalat sendirian di rumah. Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat berjama'ah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak 27 derajat.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, uraian yang berusaha mengingatkan tentang *fadhilah/keutamaan* shalat berjama'ah di mesjid. Semoga, di bulan Muharram ini kita semua benar-benar mampu meningkatkan ketakwaan dengan jalan salah satunya membiasakan diri/atau meneruskan kebiasaan selama Ramadhan untuk senantiasa shalat berjama'ah di mesjid. Memang, keimanan seseorang terkadang naik dan turun. Saat imannya sedang naik, maka ia giat berjama'ah ke mesjid, begitu pun sebaliknya. Semua itu memerlukan proses. *Insyallah*, meskipun kondisi keimanan sedang melemah, ia akan berusaha untuk pergi ke mesjid, karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Semestinya, mereka yang tinggal dekat dengan mesjid, lebih aktif untuk berangkat ke mesjid, tidak kalah dengan yang tinggal cukup jauh dari mesjid. Sebaiknya pula, mereka yang sudah aktif di mesjid, tidak menjadi kendor, bahkan tidak berangkat lagi. Alasan kesibukan, pribadi, atau lainnya, hendaklah tidak menjadi hambatan utama untuk shalat di mesjid, minimal satu waktu, Maghrib misalnya, atau lebih. Tetapi yang perlu ditekankan sebagai Muslim ialah, semoga kita tidak termasuk dalam orang-orang yang melalaikan shalat (QS. Al-Maa'uun [Barang-Barang yang Berguna] 107 : 4-5), bahkan sampai tidak melaksanakan shalat. (QS. Al-Muddatstsir [Orang yang Berselimut] 74 : 42-44). Sebab, Rasulullah SAW dengan tegas mengingatkan, "*Perbedaan antara hamba-hamba (orang Islam) dengan orang kafir ialah shalat.*" (HR. Ibnu Majah).

Terakhir, mesjid adalah 'rumah' Allah SWT. Seindah dan semulia-mulia rumah adalah rumah-Nya. Dan bangunan ini adalah amanah kepada kita semua untuk memakmurkan, sebagaimana halnya amanah, maka amanah itu harus kita laksanakan dengan baik. Rasulullah SAW pernah bersabda, bahwa terdapat satu golongan yang tidak terkena *hisab* (perhitungan) di akhirat nanti, yaitu orang yang senantiasa memakmurkan mesjid dan hatinya selalu terkait dengan mesjid.

Dalam sabda yang lain, "*Ketika engkau melihat seorang pria yang aktif ke mesjid, maka saksikanlah bahwa ia adalah beriman.*" Mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan tersebut. Amin, *Wallahu a'lam bish-shawab.* ●

✉ Ahmad Fauzi Qosim, – dari berbagai sumber, diedit seperlunya.

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan tidak (pula) memberi makan orang miskin." (QS. Al-Muddatstsir : 42-44).

Abu Yazid Al Bustomi

Pernah ditanya mengenai pilihannya antara surga firdaus atau sholat dua rakaat

Beliau menjawab

Aku lebih memilih sholat dua rakaat, ini dikarenakan surga adalah kenikmatan syahwat dan makan sedangkan sholat adalah puncak dari kenikmatan surge yaitu memandang wajah Allah SWT

(Ibnu Abbad Syarh Al-Hikam)